

GALERI SASIRANGAN DI BANJARMASIN**Igusti Bagus Arief Budiman****Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat**
2010812310014@mhs.ulm.ac.id**Nursyarif Agusniansyah****Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat**
nursyarif.agusniansyah@ulm.ac.id**ABSTRAK**

Tujuan dari rancangan Galeri Sasirangan di Banjarmasin adalah untuk menjadi media edukasi budaya lokal dan pengingat bagi masyarakat setempat, khususnya generasi mendatang, agar tradisi kain Sasirangan tetap lestari. Kain Sasirangan, yang memiliki berbagai motif dan berasal dari proses rajut khas Kalimantan Selatan, telah menjadi bagian penting dari industri di Banjarmasin. Namun, minat terhadap kain ini bervariasi seiring perkembangan zaman dan tren, sehingga upaya pelestarian dan promosi diperlukan. Permasalahan arsitektural yang muncul adalah bagaimana merancang Galeri Sasirangan yang dapat menjadi wadah promosi modern. Solusi yang diusulkan adalah penggunaan konsep "Sequence" untuk menyelaraskan alur ruang dengan proses pembuatan kain Sasirangan, memudahkan pengunjung memahami proses tersebut. Metode arsitektural "problem seeking" digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini, melalui tahapan identifikasi masalah, analisis, identifikasi ruang, ide, dan solusi. Hasil dari penerapan metode ini diharapkan menciptakan pengalaman pengunjung yang efektif dan mendukung tujuan edukasi serta pelestarian budaya kain Sasirangan.

Kata kunci: Galeri, Sasirangan, Rangkaian Visual, Budaya, Preservasi

ABSTRACT

The purpose of the Sasirangan Gallery design in Banjarmasin is to serve as an educational medium for local culture and a reminder for the local community, especially future generations, so that the Sasirangan fabric tradition is preserved. Sasirangan fabric, which has various motifs and is derived from South Kalimantan's signature knitting process, has become an important part of the industry in Banjarmasin. However, interest in this fabric varies with the times and trends, so preservation and promotion efforts are needed. The architectural problem that arises is how to design a Sasirangan Gallery that can be a modern promotional platform. The proposed solution is the use of the "Sequence" concept to harmonize the flow of space with the process of making Sasirangan fabric, making it easier for visitors to understand the process. The "problem seeking" architectural method is used to solve this problem, through the stages of problem identification, analysis, space identification,

ideas, and solutions. The result of the application of this method is expected to create an effective visitor experience and support the educational goals and cultural preservation of Sasirangan fabric.

Keywords: Gallery, Sasirangan, Sequence, Culture, Preservation.

PENDAHULUAN

Sasirangan adalah kain khas dari Kalimantan Selatan yang memiliki banyak motif (Permatasari, Astuti, Setyowati, & Abbas, 2023). Nama "*Sirang*" berasal dari bahasa Banjar yang berarti rajut atau jelujur. Sebelum *disirang*, kain digambar atau dimotif menggunakan pensil warna. Kemudian, kain tersebut dijelujur atau dirajut menggunakan jarum dan benang. Setelah proses rajutan selesai, benang ditarik kuat-kuat dan diikat. Kain yang sudah berajut tersebut kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah pewarnaan selesai, benang yang melekat pada kain dilepas, sehingga motif rajutan terlihat. Motif atau gambar rajutan pada kain tersebut dinamakan Sasirangan (Azizah, Syahrani, & Wicaksono, 2021).

Potensi besar dari kain Sasirangan telah mendorong industri di Kota Banjarmasin menjadi sektor penting, terutama dalam kerajinan Sasirangan. Namun, seiring berjalannya waktu, minat terhadap kain Sasirangan menjadi sangat variatif tergantung pada preferensi individu dan tren yang berkembang. Oleh karena itu, agar tradisi kain Sasirangan di Kalimantan Selatan tetap terjaga dan toko-toko yang menjual kain Sasirangan dapat dikenal oleh masyarakat luas di era modern ini, banyak masyarakat dan pemerintah membuka usaha serta melakukan kerja sama dengan para pengrajin Sasirangan.

Galeri Sasirangan adalah ruang pameran tempat karya Sasirangan dipamerkan untuk dinikmati oleh masyarakat setempat maupun luar daerah (Herlina & Mentayani, 2020). Di Indonesia, terdapat berbagai galeri yang memamerkan karya rupa, lukisan, patung, dan karya kontemporer. Galeri Sasirangan ini juga

berperan sebagai pusat pengembangan, tempat pelestarian karya yang dipamerkan, serta wadah pengembangan bisnis. Beberapa contoh galeri yang mengusung tema budaya terbaik di Indonesia antara lain Pendhapa Art Space, Nyaman Gallery, dan Ubud's Contemporary Art Gallery Tonyraka

Seiring berkembangnya zaman, kerajinan kain Sasirangan mengalami banyak inovasi dalam hal warna, teknik, dan motif yang berbeda di setiap kota maupun kabupaten di Kalimantan Selatan (Herlina & Mentayani, 2020). Kurangnya pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh terhadap naik turunnya minat terhadap kain Sasirangan, khususnya di kalangan anak muda masa kini. Oleh karena itu, pelestarian diperlukan agar keberadaan kain Sasirangan tidak punah dan tradisi serta keunikannya dapat diteruskan di masa yang akan datang.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan, yaitu "Bagaimana merancang Galeri Sasirangan yang dapat menjadi wadah promosi kain sasirangan era modern di Kalimantan Selatan".

TINJAUAN PUSTAKA

Yang digunakan untuk memamerkan berbagai jenis karya seperti rupa, lukis, dan patung (Herlina & Mentayani, 2020). Menurut beberapa ahli, galeri juga berfungsi sebagai tempat promosi, jual beli karya, dan edukasi masyarakat. Selain itu, galeri memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi perkotaan dengan menghidupkan pariwisata domestik dan internasional serta bekerja sama dengan

kota atau negara lain. Jenis-jenis galeri meliputi galeri lokal, regional, internasional, kontemporer, *vanity gallery*, arsitektur, dan komersial (Cahyani, 2022).

Fungsi utama galeri adalah sebagai wadah komunikasi antara produsen dan konsumen, tempat promosi barang, pengembangan pasar, pelestarian budaya, pembinaan usaha, dan pengembangan kewirausahaan (Yuni Pratiwi, Suprihatin, & Setiawan, 2020). Pengguna Galeri Sasirangan berasal dari berbagai kalangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pengelola galeri adalah mereka yang mengatur dan mengelola galeri tersebut. Aktivitas galeri meliputi edukasi dengan menyediakan ruang media informasi yang baik, sarana promosi dan pelestarian kain sasirangan, serta pengelolaan operasional dengan fasilitas seperti ruang pengelola, area parkir, dan pos penjagaan.

Galeri mempengaruhi masyarakat dalam berbagai cara: pertama, galeri memberdayakan masyarakat dengan menyediakan ruang eksplorasi dan pameran untuk melestarikan karya (Koeswoyo, 2020); kedua, galeri mendorong apresiasi masyarakat terhadap karya, meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya (Yendra, 2018); ketiga, galeri meningkatkan kesehatan mental dengan mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan hidup (Wardani et al., 2023); keempat, galeri berperan dalam peningkatan ekonomi perkotaan dengan mendukung pariwisata dan jual beli karya (Koeswoyo, 2020); kelima, galeri meningkatkan interaksi sosial dengan menjadi ruang publik untuk bertemu, berdiskusi, dan berbincang dalam berbagai kegiatan (Suminar, Setiawan, & Nugrahandika, 2017). Dengan demikian, galeri mempengaruhi masyarakat melalui pemberdayaan, peningkatan apresiasi, kesehatan mental, ekonomi perkotaan, dan interaksi sosial.

A. Analisis Pelaku Dan Aktivitas

Berdasarkan pelaku kegiatan, dapat disimpulkan menjadi dua kategori yaitu pengunjung dan pengelola. Pengunjung adalah individu yang mengunjungi galeri Sasirangan, yang bisa berasal dari berbagai kalangan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Aktivitas mereka meliputi datang, parkir, melihat area edukasi dan pameran, membeli produk di area *display*, makan dan minum, bersantai, dan akhirnya pulang. Di sisi lain, pengelola adalah kelompok yang bertugas mengelola semua kegiatan yang berlangsung di galeri Sasirangan. Aktivitas pengelola mencakup datang, parkir, bekerja, menerima tamu, menyimpan barang, rapat, menyajikan makanan dan minuman, menjaga kebersihan, mengelola utilitas, makan dan minum, bersantai, dan pulang.

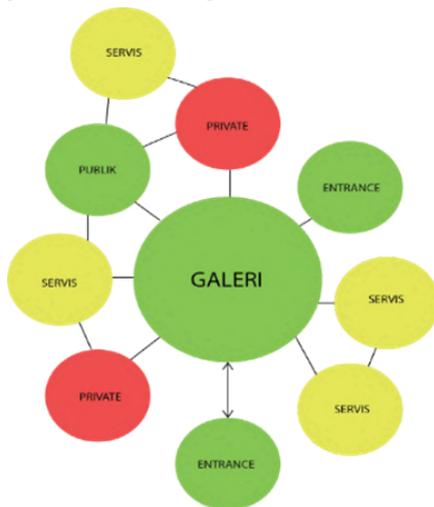
B. Analisis Besaran Ruang

Berdasarkan alur aktivitas pembuatan sasirangan hingga menjadi produk akhir dan aktivitas pelaku, didapatkan ruang-ruang yang sesuai dengan kebutuhannya. Ruang-ruang ini akan dikategorikan berdasarkan fungsinya yaitu galeri, penunjang, dan pengelola. Ruang penunjang adalah servis yang menyediakan fasilitas tambahan pada Galeri Sasirangan di Banjarmasin. Ruang pengelola mencakup fasilitas untuk pengelolaan administrasi hingga perawatan gedung. Sementara itu, ruang galeri berisi fasilitas untuk pemasaran dan penjualan serta edukasi. Klasifikasi ini membantu memastikan bahwa setiap aspek dari produksi hingga presentasi dan manajemen sasirangan memiliki ruang yang tepat untuk mendukung fungsinya.

C. Besaran Ruang

Pertimbangan dalam menentukan besaran ruang melibatkan jumlah perabot, peserta, serta sirkulasinya. Analisa yang digunakan dalam perhitungan besaran ruang dalam perancangan ini mencakup asumsi (A), studi banding (SB), Neufert Architect's Data (NAD), dan Neufert Architect's Data (NEU).

D. Organisasi Ruang



Gambar 1. Diagram Organisasi Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

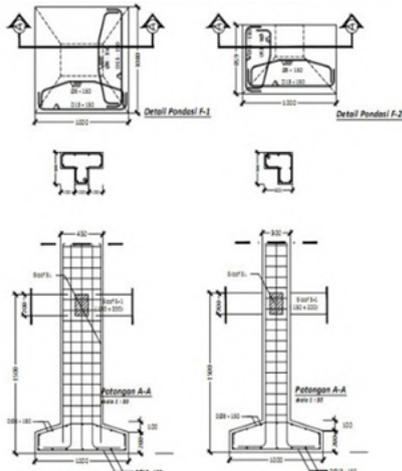
E. Analisis Bentuk Bangunan

Fasad bangunan adalah tampilan atau wajah yang terlihat pada bagian luar suatu bangunan, biasanya bagian depan. Fasad mempengaruhi tampilan eksterior bangunan dan menjadi bagian penting dalam desain. Fasad dapat dibuat dari berbagai bahan seperti batu, beton, kayu, atau plastik, yang masing-masing mempengaruhi tampilan eksterior. Selain mempengaruhi estetika, fasad juga berperan dalam fungsi bangunan, seperti ventilasi, keamanan, dan pengurangan kebisingan. Umumnya, fasad rumah dirancang untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pemilik, serta tampilan yang menarik

bagi masyarakat sekitar. Fasad yang baik dapat menstimulasi ketertarikan orang terhadap bentuk dan isi bangunan, seperti galeri sasirangan. Bangunan dengan fasad interaktif memiliki bentuk unik yang mampu mengintegrasikan pengguna dengan lingkungan sekitar, sehingga menarik untuk dikunjungi. Pondasi merupakan suatu struktur yang letaknya pada bagian bawah bangunan dan berfungsi sebagai penopang beban seluruh struktur. Fungsi utamanya adalah untuk menopang beban bangunan, sehingga bangunan menjadi kuat dan kokoh. pondasi juga membantu menyalurkan beban konstruksi ke lapisan tanah keras yang berada jauh dibawah permukaan tanah.

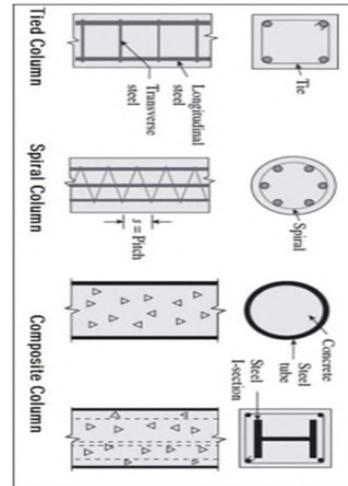
F. Analisis Struktur

Pada tapak berada di tanah yang keras sehingga pondasi yang dipilih adalah pondasi foot plate. Pondasi *foot plate* biasanya dapat diterapkan pada bangunan dua lantai atau lebih. Kaki beton dengan lebar tertentu di posisi kan pada bagian struktur utama, struktur utama ini menahan beban vertikal kemudian disalurkan kebagian bawah atau tanah keras dan diikat menjadi satu kesatuan penyalur beban dengan *sloof* beton. Luas telapak kaki pondasi tergantung pada beban bangunan yang diterima dan daya dukung tanah yang diperkenankan, sehingga apabila daya dukung tanahnya makin besar, maka luas pelat kakinya dapat dibuat lebih kecil.



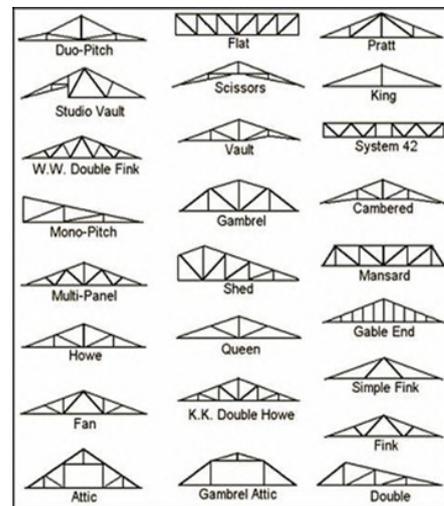
Gambar 2. Pondasi Foot Plat
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

Rangka bangunan terdiri dari beberapa elemen utama yang bekerja sama untuk mendukung dan membentuk struktur bangunan, termasuk kolom, yang berfungsi menahan beban tekan dan menopang bangunan. Kolom, yang bisa terbuat dari beton, besi, atau kayu, bersinergi dengan elemen lain seperti balok, *sloof*, dan pelat lantai untuk menciptakan struktur yang kuat dan nyaman. Kolom beton terkenal karena kekuatannya dan ketahanannya terhadap beban tekan, kolom besi juga kuat dan tahan beban tekan, sementara kolom kayu, meskipun lebih ringan, memiliki ketahanan yang lebih rendah terhadap beban tekan dibandingkan dengan beton dan besi.



Gambar 3. Jenis Kolom
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

Atap adalah elemen penting dalam sebuah bangunan yang melindungi dari cuaca, suhu, dan debu. Atap terdiri dari beberapa komponen seperti rangka, gorden, rusuk atau kasau, reng, reng balok, bilah, dan slat, yang bekerja bersama untuk membentuk struktur yang kuat dan nyaman.



Gambar 4. Jenis Rangka Atap
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

Balok adalah elemen yang menopang beban horizontal seperti dinding dan atap, terbuat dari bahan seperti beton, besi, atau kayu. Balok

bekerja sama dengan elemen lain seperti kolom, *sloof*, dan pelat lantai untuk membentuk struktur bangunan yang kuat dan nyaman. Karakteristik lentur balok membuatnya andal dalam menahan beban horizontal. Ada berbagai jenis balok berdasarkan fungsinya, seperti balok lantai. Perawatan dan pemeliharaan balok sangat penting untuk memastikan kekuatan dan kenyamanan struktur bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Deliniasi

Kota Banjarmasin, kota terbesar di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, terletak di antara 3° 16' 46" hingga 3° 22' 54" Lintang Selatan dan 114° 31' 40" hingga 114° 39' 55" Bujur. Kota ini pernah menjadi ibu kota provinsi Kalimantan dari tahun 1945 hingga 1956, namun kini tidak lagi menjadi ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Sejarah Kota Banjarmasin bermula dari sebuah perkampungan dataran rendah bernama "Banjarmasin" yang ditahbiskan pada tanggal 24 September 1526. Batasan tapak untuk Galeri Sasirangan di Banjarmasin adalah sebagai berikut: luas tapak 3.600 m², GSB 10 meter, KDB 70%, dan KDH 30%.



Gambar 5. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

B. Analisis Matahari, Angin, Suara dan View

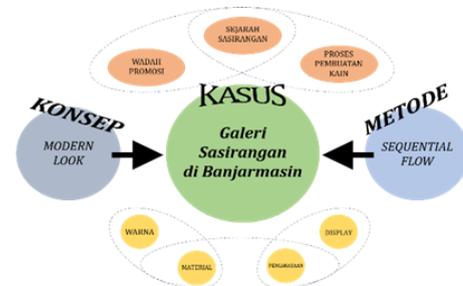
Analisa	Tipe	Analisa
	Matahari	Saat ini suhu di kota Banjarmasin menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024, menyentuh angka 24 c berendah dan dapat mencapai 36 c teringginya, ini sangat mengganggu kenyamanan para pengunjung galeri jika tidak mendapatkan solusi dalam implementasi kepada bangunan yang bertujuan untuk mengurangi efek negatifnya, atau memodifikasi cahaya matahari menjadi hal yang berguna bagi bangunan, seperti <i>receding</i> dan lain.
	Angin	kecepatan angin di Banjarmasin tercatat pada tahun ini yaitu 7-11 km/j, arah mata angin yaitu 60 derajat timur laut. Dengan sudah mengetahui kecepatan angin tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa termasuk angin yang lembut dan tidak mengganggu bangunan secara struktural.
	Kebisingan	kebisingan pada jalan alimad yang tergolong keras yaitu 60-90 db, ini belum mencapai titik yang mengganggu apabila pengguna motor maupun mobil tidak menggunakan knalpot yang tidak standar (<i>racing</i>). Agar mengantisipasi suara kendaraan masuk ke ruangan galeri, dan dapat mengurangi ketenangan para pengunjung, terdapat beberapa solusi terkait ini, yaitu salah satunya dengan cara menambahkan pohon pohon di bagian site yang berada pada tepat pada jalanan besar.
	View	view site ini tergolong luas untuk seukuran site yang terletak pada tengah kota yang banyak bangunan tinggi, view jalanan besar alimad yang pemandangan luas kota Banjarmasin dapat dinikmati.

Gambar 6. Analisis Matahari, Angin, suara dan view

Sumber: Analisis Pribadi (2024)

C. Konsep Programatik

Konsep programatik adalah konsep utama yang menjadi acuan dalam merancang, setiap rancangan harus memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep. Konsep programatik digunakan sebagai solusi permasalahan desain pada bangunan.



Gambar 7. Konsep Programatik
Sumber: Analisis Pribadi (2024).

Konsep yang digunakan dalam perancangan Galeri Sasirangan di Banjarmasin adalah konsep "**Sequential Flow**". Konsep ini bertujuan sebagai solusi agar para pengunjung dapat langsung diarahkan sesuai pada urutan proses pembuatan kain sasirangan. Galeri sasirangan tidak hanya sebagai

media promosi kain sasirangan semata, namun juga sebagai memberi pemahaman tentang kain sasirangan khas Kalimantan selatan (banjar), serta mampu menjadikannya sebagai pengenalan kepada generasi muda yang akan datang bahwasanya budaya sasirangan ini sangat perlu dilestarikan.

D. Konsep Desain

1. Konsep Tampilan Modern



Gambar 8. Rumah Bubungan Tinggi
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

Desain Galeri Sasirangan yang memberikan nuansa komunikatif dan informatif, maka diambil lah keberadaan para penjual UMKM kain sasirangan sebagai wadah promosi dan dapat sekaligus mengenalkan (informatif) kainnya yang sedang trend pada saat itu atau yang sangat diminati untuk diperlihatkan kepada para pengunjung di Galeri Sasirangan, dan dapat mengambil perhatian dari para pengunjung dari luar dengan cara memperhatikan fasad bangunan. Sehingga untuk dapat menjawab permasalahan Galeri Sasirangan yang dapat memberikan kesan informatif dan komunikatif serta dapat menarik para pengunjung dari dalam dan luar. Dengan itu bentuk bangunan diadaptasi oleh bentuk rumah adat bubungan, dikarenakan masyarakat banjar yang sudah sangat *familiar* dengan rumah adat tersebut.

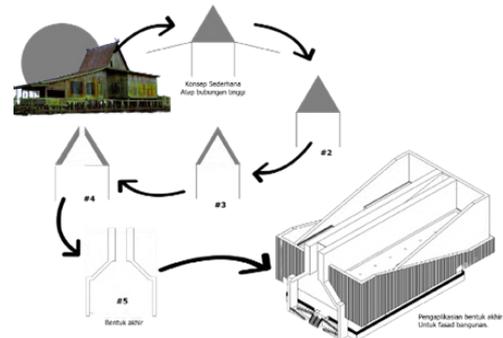
E. Konsep Desain Awal

1. Transformasi Bentuk



Gambar 9; Rumah Bubungan Tinggi
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

Bentuk atap diambil dari rumah adat bubungan tinggi, dengan konsep yang diterapkan yaitu modern, bentuk dasar atap terdiri dari persegi dan segitiga lalu di gabungan menjadi satu kesatuan sehingga menjadikannya tampilan yang sederhana namun tidak jauh dari bentuk atap asli dari rumah adat bubungan tinggi.



Gambar 10. Transformasi Bentuk
Sumber: Analisis Pribadi (2024)

KESIMPULAN

Tujuan dari rancangan Galeri Sasirangan di Banjarmasin adalah sebagai media edukasi budaya lokal dan tempat pengingat bagi masyarakat setempat, khususnya bagi generasi mendatang, agar tradisi kain sasirangan tetap dilestarikan. Pengenalan budaya lokal, khususnya kain sasirangan, penting bagi anak muda dan masyarakat umum untuk memperkaya

wawasan budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing dan hilang oleh zaman. Dalam upaya perancangan ini, muncul permasalahan arsitektural, yaitu bagaimana merancang Galeri Sasirangan yang dapat menjadi wadah promosi kain sasirangan era modern di Kalimantan Selatan. Rancangan galeri ini menggunakan konsep "Sequence" agar sejalan dengan proses pembuatan kain sasirangan, dengan alur ruang yang tertata dari masuk hingga keluar agar pengunjung mudah memahami pesan yang ingin disampaikan perancang, sehingga tujuan edukasi proses pembuatan kain sasirangan tercapai. Dalam penerapan konsep *sequence*, metode arsitektural yang dipilih adalah "problem seeking" sebagai penyelesaian masalah arsitektural galeri Sasirangan di Banjarmasin. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi identifikasi masalah, analisis, identifikasi ruang, ide, dan solusi. Dengan tahapan penyelesaian ini, pengaplikasian konsep *sequence* akan menciptakan pengalaman pengunjung yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Azizah, F., Syahrani, & Wicaksono, T. (2021). *Analisis Penerapan Standar Operasional Produksi di Toko Irma Sasirangan*. Banjarmasin. Diambil dari <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/7805/1/> Artikel Analisis Penerapan Standar Operasional Produksi Di Toko Irma Sasirangan.Pdf
- Cahyani, A. T. E. (2022). *Griya Galeri Fotografi di Desa Sambirejo, Prambanan di Yogyakarta* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Herlina, Y., & Mentayani, I. (2020). Galeri Sasirangan di Banjarbaru. *Lanting: Journal of Architecture*, 9(2),67-76.
- Koeswoyo, R. S. H. (2020). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Galeri Seni Batik sebagai Wadah Kegiatan Promosi Pariwisata di Surakarta* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Permatasari, M. A., Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., & Abbas, E. W. (2023). Strategi Penanaman Nilai Kearifan Lokal Motif Sasirangan dalam Keluarga di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6(1), 505–511. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diambil dari <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/2173/1656/5735>
- Suminar, L., Setiawan, B., & Nugrahandika, W. H. (2017). Pemanfaatan Galeri Seni sebagai Ruang Publik di Yogyakarta. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 1–6. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e001>
- Wardani, D. P., Sinurat, P. Z., Murtiningsih, H., Hidayat, S., Syahiffah, S. S., Rozak, R. W. A., & Sukriah, E. (2023). Potensi Art Gallery Sebagai Wisata Edukasi dan Sarana Terapi Mental Disorder. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(2), 67–71. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i2.38687>.